

Kināyah sebagai Mekanisme Argumentatif dalam Juz 28 Al-Qur'an: Pemetaan Bentuk dan Fungsi Retoris

Wafiq Azizah Moilo¹, Sriwahyuningsih R. Saleh², Cutri A. Tajalau³, Berti Arsyad⁴

¹⁻⁴ Program Studi Sastra Arab, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia

Corresponding Author ✉ wafiqmoilo@gmail.com

Abstract

Kināyah is a central device of Arabic rhetoric in which an expressed form guides readers toward an intended meaning through indirect signification. This study maps the forms and rhetorical functions of kināyah in Juz 28 of the Qur'an by integrating qualitative rhetorical interpretation with descriptive corpus coding and exploratory permutation analysis. The dataset comprises 32 coded expressions distributed across 31 unique verse contexts in nine sūrahs. Four forms were identified: near-attribute kināyah (7), far-attribute kināyah (10), described-referent kināyah (7), and relational kināyah (8). Item-level reconstruction produced 54 explicit rhetorical-function assignments, dominated by verification/emphasis (21), disparagement (15), and glorification (9). Twenty-two expressions carried two functions. Multifunctionality was highest in far-attribute (90.0%) and described-referent forms (85.7%); an exploratory permutation test indicated an association between kināyah type and multifunctionality ($p \approx 0.034$), while type distribution across sūrahs showed no convincing association ($p \approx 0.882$). The findings demonstrate that kināyah is not merely ornamental: it compresses inference, evaluation, emphasis, ethical positioning, and motivational framing into compact expressions.

Keywords: kināyah, Qur'anic rhetoric, balāghah, Juz 28, rhetorical function

Abstrak

Kināyah merupakan perangkat penting dalam balāghah Arab ketika bentuk yang terucap mengarahkan pembaca kepada makna yang dimaksud melalui penandaan tidak langsung. Penelitian ini memetakan bentuk dan fungsi retoris kināyah dalam Juz 28 Al-Qur'an dengan memadukan interpretasi retoris kualitatif, pengodean korpus deskriptif, dan analisis permutasi eksploratif. Dataset mencakup 32 ekspresi berkode dalam 31 konteks ayat unik pada sembilan surah. Ditemukan empat bentuk: kināyah sifat dekat (7), kināyah sifat jauh (10), kināyah tentang maushūf atau referen terdeskripsi (7), dan kināyah nisbah atau relasional (8). Rekonstruksi pada tingkat item menghasilkan 54 penetapan fungsi retoris, terutama penegasan/penguatan (21), perendahan (15), dan pengagungan (9). Sebanyak 22 ekspresi memuat dua fungsi. Multifungsionalitas tertinggi terdapat pada kināyah sifat jauh (90,0%) dan kināyah maushūf (85,7%); uji permutasi eksploratif menunjukkan asosiasi antara jenis kināyah dan multifungsionalitas ($p \approx 0,034$), sedangkan distribusi jenis antarsurah tidak menunjukkan asosiasi meyakinkan ($p \approx 0,882$). Temuan menegaskan bahwa kināyah bekerja sebagai kompresi argumentatif yang menyatukan inferensi, evaluasi, penegasan, dan pengarahan etis.

Kata Kunci: kināyah, retorika Al-Qur'an, balāghah, Juz 28, fungsi retoris



Under the License CC BY-SA 4.0

Copyright © 2026, 'AJamiiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab

PENDAHULUAN

Al-Qur'an menyampaikan ajaran, penilaian, perintah, larangan, janji, dan peringatan melalui pilihan bahasa yang tidak dapat dipisahkan dari struktur retoris bahasa Arab. Dalam tradisi balāghah, efektivitas ujaran tidak diukur hanya dari kebenaran proposisinya, melainkan juga dari kesesuaian bentuk dengan konteks, hubungan antara lafaz dan makna, serta cara suatu susunan mengarahkan penerima menuju maksud yang dikehendaki. Kerangka klasik membagi

balāghah ke dalam ilmu ma'ānī, bayān, dan badī'; kināyah ditempatkan dalam ilmu bayān sebagai bentuk penandaan tidak langsung yang memungkinkan makna asal lafaz tetap mungkin sementara pembaca diarahkan kepada makna lazim atau makna yang menyertainya (Al-Qazwīnī, 1993; Al-Sakkākī, 1987). Pada kerangka al-Jurjānī, keunggulan ungkapan lahir dari relasi antarkata, susunan, dan proses penalaran yang dituntut oleh ujaran, sehingga majas dan kināyah bukan hiasan yang dapat dilepaskan dari struktur makna (Al-Jurjānī, 1991; Harb, 2015). Pandangan ini sejalan dengan pembacaan pragmatik modern yang menempatkan retorika Arab sebagai sistem tindakan komunikatif yang memperoleh dayanya dari konteks penggunaan dan tujuan penutur (Abdul-Raof, 2006).

Karakter inferensial kināyah menjadikannya penting untuk dianalisis secara lebih sistematis. Ungkapan kināyah tidak sekadar mengganti kata langsung dengan kata yang lebih indah, melainkan menata jalur kognitif dari bentuk yang hadir menuju sifat, referen, atau hubungan yang dimaksud. Harb (2020) menunjukkan bahwa teori poetika Arab klasik menautkan nilai sastra dengan hubungan antara susunan, citraan, makna, dan pengalaman penafsiran. Tantowi et al. (2025), melalui tinjauan sistematis yang menghubungkan kināyah dan linguistik kognitif, juga menemukan titik temu pada perhatian terhadap makna yang melampaui literalitas, meskipun asumsi teoritis keduanya tidak identik. Karena itu, pendekatan kontemporer dapat memperkaya pembacaan selama tidak menggantikan kategori klasik secara mekanis. Yaşar (2022) memberikan peringatan serupa terhadap penggunaan Teori Metafora Konseptual dalam studi Al-Qur'an: kerangka modern dapat menjelaskan organisasi konseptual, tetapi kategorinya harus diuji terhadap data bahasa Arab klasik dan ditempatkan secara kontekstual.

Temuan dalam linguistik kognitif memperkuat alasan untuk memperlakukan jarak inferensial sebagai variabel analitis, bukan sekadar kesan interpretatif. Khan dan Ali (2021) menekankan interaksi antara bahasa, konseptualisasi, dan pengetahuan konteks ketika makna figuratif Al-Qur'an dipahami. Penelitian mereka sebelumnya memperlihatkan bahwa pola konseptual tentang kematian dapat dipetakan secara sistematis pada tingkat korpus (Khan & Ali, 2019), tetapi kategori modern juga dapat gagal muncul sebagaimana diasumsikan; misalnya, pemetaan ARGUMENT IS WAR tidak ditemukan sesuai ekspektasi dalam data Arab Qur'ani yang mereka uji (Khan & Ali, 2020). Temuan tersebut penting secara metodologis: kategori retorik harus lahir dari data dan tidak boleh dipaksakan. Kajian konsep wajah dan yad oleh Inayatussalihah (2018) menunjukkan bahwa ekspresi bagian tubuh dapat menyediakan akses sistematis kepada orang, keadaan, tindakan, atau atribut yang terkait, sedangkan Sardaraz et al. (2022) memperlihatkan bahwa variasi makna preposisi 'alā dapat dijelaskan melalui relasi konseptual yang koheren. Dua studi ini memperlihatkan bagaimana bentuk yang tampak sederhana dapat mengaktifkan jaringan makna yang lebih luas.

Pada ranah Al-Qur'an, gambar sensoris juga berfungsi sebagai pengorganisasi makna abstrak. Chaer et al. (2025) menunjukkan bahwa simbol seperti cahaya, hubungan spasial, dan objek fisik dapat menjadi sumber konseptual bagi makna keagamaan. Al-Sowaidi et al. (2021) menegaskan bahwa penerjemahan metafora Qur'ani memerlukan rekonstruksi relasi konseptual, bukan substitusi kata demi kata, sementara Al-Ali et al. (2016) menunjukkan bahwa metafora dalam Al-Qur'an menjalankan fungsi konseptual dan komunikatif selain fungsi estetis. Meskipun metafora tidak identik dengan kināyah, temuan tersebut relevan karena keduanya dapat menuntut pembaca bergerak dari bentuk konkret menuju makna abstrak. Hesse (2023) bahkan berargumen pada tingkat filsafat bahasa agama bahwa figurasi dapat memperluas kemampuan

bahasa untuk mengekspresikan makna yang tidak selalu memadai bila direduksi menjadi reformulasi literal. Ini memberi dasar untuk memahami ketaklangsungan sebagai sumber daya semantis yang produktif, bukan kekurangan kejelasan.

Khusus pada kināyah, penelitian mutakhir memperlihatkan bahwa hubungan antara bentuk, implikatur, dan fungsi pragmatik bersifat berlapis. Alsemeiri dan Nordin (2023), melalui 17 contoh Qur'ani tentang hubungan intim, menyimpulkan bahwa kināyah tidak dapat disamakan secara sederhana dengan satu figur bahasa Inggris; operasinya dapat bersinggungan dengan metonimi dan eufemisme tanpa habis dijelaskan oleh keduanya. Nurfauzia et al. (2024) menemukan bahwa modulasi dapat diperlukan untuk menjernihkan implikatur kināyah dalam penerjemahan, terutama pada domain seksual, pernikahan, dan menstruasi. Al Farisi (2020) juga menunjukkan bahwa strategi domestikasi dan foreignisasi memengaruhi ketepatan pemindahan makna kināyah. Dengan demikian, identifikasi bentuk tidak otomatis sama dengan pemulihan fungsi. Sebuah ekspresi dapat dipahami makna proposisionalnya, tetapi daya sopan, evaluatif, atau persuasifnya tetap berkurang dalam pemindahan lintas bahasa.

Dimensi kesantunan memperjelas salah satu fungsi penting ketaklangsungan. Al-Khatib (2012) menunjukkan bahwa pilihan komunikasi dalam Al-Qur'an peka terhadap hubungan interpersonal, kepantasan konteks, dan pertimbangan muka. Pada ungkapan terkait seksualitas, Al-Sharafi dan Khader (2019) menemukan bahwa penerjemah berupaya mempertahankan sifat tidak langsung dan sopan dari eufemisme Qur'ani, sedangkan Albarakati (2019) menunjukkan bahwa penerjemahan eufemisme selalu menegosiasikan bentuk, makna, dan aksesibilitas budaya. Olimat (2018) mengusulkan pendekatan intratekstual dan kontekstual untuk menerjemahkan eufemisme, karena makna tidak cukup dipulihkan melalui kesepadanan leksikal. Temuan yang lebih baru dari Muwafi dan Fareh (2025) pada 40 terjemahan Inggris menegaskan bahwa makna eufemistis, kesantunan, dan isi proposisional merupakan dimensi yang dapat terpelihara atau melemah secara terpisah. Karena itu, al-taṭīf layak diperlakukan sebagai fungsi retorik tersendiri, bukan sebagai sinonim umum bagi 'bahasa yang indah'.

Studi penerjemahan terhadap figur Qur'ani secara lebih luas juga menegaskan perbedaan antara bentuk dan fungsi. Dickins (2005) membedakan beberapa hubungan antara struktur figuratif sumber dan realisasi bahasa sasaran; Kashgari (2011) menekankan bahwa kesepadanan formal lengkap sering tidak mungkin karena bahasa mengorganisasi makna secara berbeda. Persoalan serupa ditemukan pada permainan kata Arab dalam Al-Qur'an (Al Aqad et al., 2019), metonimi pada ayat-ayat terpilih (Elsayed, 2025), metafora dalam tiga terjemahan Inggris (Hammoodi & Moindjie, 2024), serta metafora dalam terjemahan Indonesia (Nurbayan, 2019). Faizin et al. (2025) menunjukkan bahwa pesan semantis utama dapat tetap bertahan sementara efek stilistik akibat pergeseran pronomina melemah. Keseluruhan temuan ini mendukung prinsip analitis penelitian ini: apa yang dinyatakan, bagaimana makna itu diinferensikan, dan apa efek retoriknya perlu dibedakan terlebih dahulu sebelum dihubungkan kembali.

Analisis retorik juga perlu menghindari kecenderungan menjadikan keindahan sebagai penjelasan default. Abuissaac et al. (2020) memperlihatkan bahwa ironi Qur'ani dapat memperkuat kritik karena penerima harus merekonstruksi sasaran dan sikap evaluatif melalui konteks. Anis dan Fareh (2023) menunjukkan bahwa bentuk interogatif yang sama dapat melakukan penyangkalan, evaluasi, penegasan, dan posisi argumentatif yang berbeda. Teama (2018) menekankan fungsi asumsi implisit dan relasi argumentatif dalam percakapan Qur'ani. Dengan kata lain, ketaklangsungan dapat menghaluskan, tetapi juga dapat mempertajam. Ia dapat

menahan eksplisitasi pada tema sensitif, atau sebaliknya mengubah kritik menjadi gambaran yang lebih sulit dihindari oleh pembaca karena kesimpulan harus dihasilkan dari bukti imajerial yang tersedia.

Secara historis, terminologi retorika Arab sendiri tumbuh dalam interaksi dengan tafsir Al-Qur'an. Wansbrough (1968) menunjukkan bahwa perkembangan istilah retorika berkelindan dengan tradisi eksposisi Qur'ani, sementara Kouloughli (2002) menyoroti peran lingkungan intelektual Mu'tazilah dalam perkembangan balāghah. Hal ini mengingatkan bahwa kategori retorik bukan label yang sepenuhnya statis, tetapi perangkat penjelas yang dibentuk oleh praktik interpretasi. Di sisi lain, telaah bibliometrik Al Zahrawi et al. (2024) atas 558 dokumen terindeks Scopus memperlihatkan bahwa retorika Arab kini menjadi wilayah interdisipliner yang melibatkan linguistik, sastra, dan penerjemahan. Kebutuhan metodologis saat ini bukan meninggalkan kategori klasik, melainkan membuat prosedur pengidentifikasian dan pengujiannya lebih eksplisit.

Sejumlah penelitian berbasis korpus memberi model bagi langkah tersebut. Djamdjuri et al. (2022) mengubah interpretasi parabel Qur'ani menjadi distribusi 36 kasus metaforis yang transparan, sedangkan Elmhemit dan Taufiq (2024) menekankan hubungan antara relasi nonliteral, kekuatan makna, dan keringkasan retorik. Hassanein (2023), melalui analisis al-iḥtibāk, menunjukkan prinsip 'lebih sedikit bentuk, lebih banyak makna': pengurangan materi yang terucap dapat justru memperluas makna melalui rekonstruksi. Prinsip tersebut dekat dengan dugaan penelitian ini bahwa kināyah dapat bekerja sebagai kompresi argumentatif—ungkapan relatif ringkas mengaktifkan kualitas, penilaian, dan penegasan secara bersamaan.

Namun, studi yang menjadi dasar dataset penelitian ini memperlihatkan celah yang lebih spesifik. Analisis terhadap Juz 28 telah mengidentifikasi contoh kināyah dan tujuan retoriknya secara rinci, tetapi penyajiannya masih terpisah antara klasifikasi bentuk dan pembahasan tujuan. Akibatnya, belum tampak apakah jenis tertentu cenderung membawa beban fungsi yang lebih besar atau apakah jenis kināyah tertentu terkonsentrasi pada surah tertentu. Juz 28 layak diperlakukan sebagai korpus terbatas yang utuh karena sembilan surahnya—Al-Mujādilah, Al-Ḥashr, Al-Mumtaḥanah, Al-Ṣaff, Al-Jumu'ah, Al-Munāfiqūn, Al-Taghābun, Al-Ṭalāq, dan Al-Taḥrīm—mencakup wacana keimanan, kemunafikan, loyalitas komunal, hukum keluarga, sedekah, perjuangan, wahyu, dan akuntabilitas moral. Tema-tema tersebut menuntut bahasa yang sekaligus menyatakan, menilai, dan mengarahkan.

Penelitian ini karena itu menawarkan kebaruan pada tiga tingkat. Pertama, data deskriptif sumber direkonstruksi menjadi satu dataset berisi 32 ekspresi kināyah berkode dengan unit analisis yang eksplisit. Kedua, bentuk dan fungsi dipetakan dalam satu matriks sehingga dominasi, konsentrasi, pasangan fungsi, dan multifungsionalitas dapat dihitung. Ketiga, analisis eksploratif menguji dua dugaan: apakah distribusi jenis kināyah terkait dengan surah, dan apakah jenis dengan jarak inferensial lebih panjang—khususnya kināyah sifat jauh dan kināyah maushūf—lebih sering memuat lebih dari satu fungsi retorik. Tujuan penelitian adalah: (1) memetakan distribusi empat jenis kināyah dalam Juz 28; (2) mengidentifikasi dan membandingkan fungsi retorik yang menyertainya; dan (3) menjelaskan hubungan antara jarak inferensial, multifungsionalitas, dan daya argumentatif kināyah. Hipotesis kerjanya adalah bahwa bentuk yang lebih termediasi secara inferensial akan menunjukkan beban fungsi yang lebih tinggi daripada bentuk sifat dekat.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif tekstual dengan analisis kuantitatif deskriptif tertanam. Penggabungan kedua pendekatan dipilih bukan untuk mengubah kajian balāghah menjadi penelitian probabilistik, melainkan untuk membuat pola yang sebelumnya tersebar dalam pembacaan item demi item menjadi dapat diaudit. Maxwell (2010) menegaskan bahwa angka dapat digunakan secara sah dalam penelitian kualitatif ketika fungsinya menjelaskan pola, distribusi, keragaman, atau kekuatan bukti tanpa menggantikan penafsiran. Prinsip serupa terlihat pada penelitian korpus Qur'ani Djamdjuri et al. (2022), yang melaporkan distribusi numerik namun tetap mengembalikan angka kepada pembacaan retorik.

Korpus penelitian adalah Juz 28 sebagaimana direkonstruksi dari naskah awal penelitian. Sumber tersebut mengidentifikasi kināyah dalam sembilan surah dari Al-Mujādilah sampai Al-Tahrīm. Unit analisis ditetapkan sebagai ekspresi kināyah berkode, bukan ayat sebagai unit tunggal. Penetapan ini penting karena sumber menyebut 32 'ayat', padahal pemeriksaan tabel menunjukkan bahwa satu konteks ayat dapat memuat lebih dari satu ekspresi yang diklasifikasikan secara independen. Al-Ḥashr 59:14, misalnya, memuat ungkapan 'kecuali di kota-kota yang berbenteng atau dari balik tembok' yang dikodekan sebagai kināyah sifat jauh dan ungkapan 'kaum yang tidak mengerti' yang dikodekan sebagai kināyah maushūf. Dengan demikian, denominator analisis adalah 32 ekspresi dalam 31 konteks ayat unik. Klarifikasi ini tidak mengubah identifikasi sumber, tetapi mencegah pembacaan yang keliru seolah-olah terdapat 32 nomor ayat yang berbeda.

Empat kategori bentuk dipertahankan dari sumber. Kināyah sifat dekat merujuk pada ekspresi yang mengarahkan pembaca kepada sifat yang dimaksud melalui jalur inferensi pendek. Kināyah sifat jauh membutuhkan satu atau lebih tahap penalaran perantara. Kināyah tentang maushūf mengidentifikasi referen melalui ciri atau deskripsi yang khas, sedangkan kināyah nisbah menetapkan atau meniadakan hubungan, atribusi, atau status secara tidak langsung. Definisi operasional ini mengikuti pembedaan klasik antara sifat, maushūf, dan nisbah (Al-Qazwīnī, 1993; Al-Sakkākī, 1987), dengan subdivisi sifat dekat dan jauh sebagaimana digunakan dalam dataset sumber.

Pengodean fungsi dilakukan dari pernyataan eksplisit pada pembahasan setiap item. Tujuh kode yang diizinkan ialah al-taṭīf (penghalusan/kesantunan), al-tazyīn (pemanisan atau pengindahan), al-ta'zīm (pengagungan), al-taḥqīr (perendahan), al-taḥqīq wa al-tawkīd (penetapan dan penegasan), al-tashwīq (pembangkit minat/keingintahuan), serta al-i'jāz wa al-i'jāb (ketakjuban terhadap kemukjizatan/keindahan ungkapan). Satu ekspresi dapat menerima satu atau dua kode jika sumber secara eksplisit menyebut dua tujuan. Pendekatan multi-label ini selaras dengan temuan bahwa satu bentuk gramatikal dapat melakukan beberapa fungsi pragmatik menurut konteks (Anis & Fareh, 2023; Mohd Ismath & Abd Aziz, 2025).

Rekonstruksi dilakukan melalui audit tiga tahap. Pada tahap pertama, setiap item ditranskripsikan menjadi baris data yang memuat surah, konteks ayat, ungkapan Arab yang diidentifikasi sebagai kināyah, dan klasifikasi bentuk. Pada tahap kedua, uraian analitis dibaca untuk mengambil hanya label fungsi yang disebut eksplisit; pujian umum terhadap keindahan suatu ekspresi tidak diubah menjadi kode tambahan apabila sumber tidak menetapkan sebagai tujuan. Pada tahap ketiga, konteks ayat ganda diperiksa untuk membedakan dua ekspresi dalam satu ayat dari duplikasi pencatatan. Prosedur bertahap ini mengikuti semangat dokumentasi eksplisit pada pengembangan codebook kualitatif (Roberts et al., 2019). Korpus

Arab Qur'ani yang lebih besar juga menunjukkan manfaat pemisahan unit, kategori anotasi, dan tahapan verifikasi (Dukes & Habash, 2010).

Audit menemukan ketidakkonsistenan internal pada rekap tujuan retorik. Abstrak dan kesimpulan sumber menyatakan terdapat 53 tujuan; namun subtotal yang dicantumkan—4 penghalusan, 2 pengindahan, 8 pengagungan, 15 perendahan, 20 penegasan, 2 pembangkit minat, dan 1 kemukjizatan/ketakjuban—berjumlah 52. Rekonstruksi dari uraian tiap item menghasilkan 54 penetapan: 4, 2, 9, 15, 21, 2, dan 1. Karena data tingkat item paling dapat diaudit dan terikat pada ekspresi tertentu, analisis artikel ini menggunakan 54 penetapan fungsi. Perbedaan tersebut tidak disembunyikan, melainkan dilaporkan sebagai keterbatasan kualitas data.

Analisis deskriptif meliputi frekuensi, persentase, distribusi per surah, distribusi fungsi, dan proporsi ekspresi dengan dua fungsi. Dua analisis asosiasi eksploratif dilakukan. Pertama, tabel kontingensi 9×4 antara surah dan jenis kinayah dievaluasi dengan statistik chi-square Pearson dan Cramér's V. Karena semua frekuensi harapan kecil, probabilitas asimtotik tidak dijadikan dasar utama. Sebagai gantinya digunakan uji permutasi label yang mempertahankan jumlah jenis yang teramati. Kedua, tabel 4×2 membandingkan ekspresi satu fungsi dan dua fungsi pada empat jenis kinayah. Penggunaan permutasi pada tabel kecil mengikuti pertimbangan bahwa asumsi asimtotik dapat tidak memadai; Phipson dan Smyth (2010) menekankan pentingnya perhitungan P-value Monte Carlo yang tepat ketika permutasi diambil secara acak.

Analisis kuantitatif diperlakukan sebagai alat disiplin interpretasi, bukan generalisasi populasi. Juz 28 merupakan korpus terbatas yang lengkap untuk dataset yang telah diidentifikasi, sehingga P-value hanya digunakan untuk menilai apakah pola internal lebih terstruktur daripada pengalokasian acak label dalam korpus tersebut. Tidak ada klaim bahwa hasil merepresentasikan seluruh Al-Qur'an. Selain itu, tidak tersedia pengode kedua independen, sehingga reliabilitas antar-pengode tidak dapat dihitung. O'Connor dan Joffe (2020) menekankan bahwa reliabilitas antar-pengode berguna ketika kerangka kode terstruktur diterapkan secara konsisten; ketiadaan pengode kedua karena itu dinyatakan secara eksplisit sebagai keterbatasan.

Interpretasi kualitatif kemudian kembali kepada ekspresi tertentu untuk menjelaskan pola numerik. Prosedur ini mempertahankan hubungan antara bentuk linguistik, inferensi, dan efek retorik. Pendekatan tersebut sejalan dengan Nordin (2015), yang menunjukkan bahwa metode analitis modern dapat digunakan sebagai pelengkap bagi tradisi tafsir selama asumsi epistemiknya dibuat jelas. Metwally dan Elgemei (2022a, 2022b) juga memberikan preseden bahwa fitur retorik Qur'ani dapat dioperasionalkan melalui ciri bahasa yang teramati tanpa menghilangkan kebutuhan interpretasi. Dalam penelitian ini, angka menjawab 'berapa dan bagaimana pola', sedangkan pembacaan ayat menjawab 'mengapa pola itu bermakna secara retorik'.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi Bentuk Kinayah

Rekonstruksi korpus menghasilkan 32 ekspresi *kinayah* berkode. Kinayah sifat jauh menjadi kategori terbesar dengan 10 ekspresi (31,3%), diikuti *kinayah nisbah* dengan 8 ekspresi (25,0%). Kinayah sifat dekat dan *kinayah maushūf* masing-masing berjumlah 7 (21,9%). Distribusi ini menunjukkan bahwa tidak ada satu jenis yang mendominasi secara absolut, tetapi bentuk sifat jauh memiliki keunggulan numerik. Secara teoritis, hasil tersebut penting karena

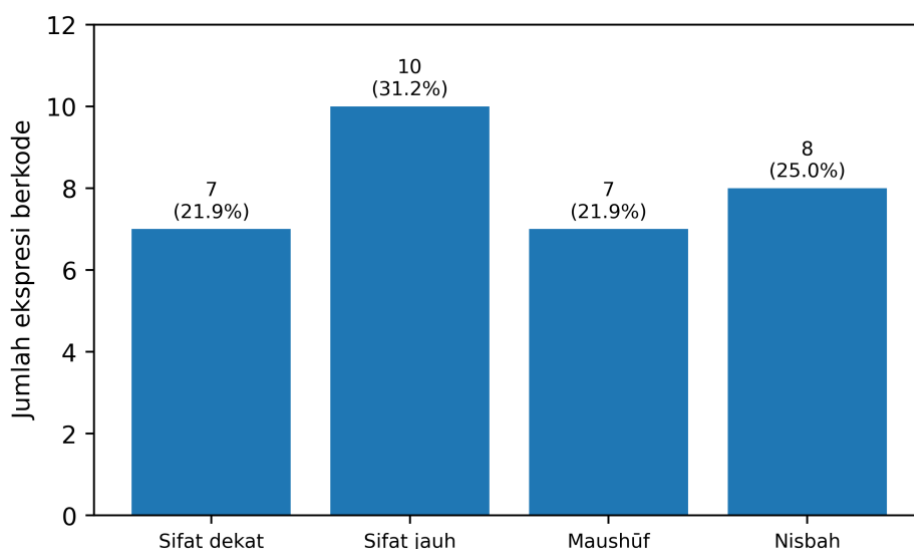
kategori sifat jauh menuntut jalur penalaran lebih panjang dari bentuk terucap menuju kualitas yang dimaksud. Dominasi relatifnya memberi indikasi bahwa inferensi termediasi bukan gejala marginal, melainkan salah satu pola berulang dalam dataset Juz 28. Distribusi keseluruhan empat kategori tersebut diringkas pada Gambar 1.

Pada tingkat surah, Al-Mujādilah menyumbang tujuh ekspresi (21,9%), Al-Ḥashr dan Al-Munāfiqūn masing-masing enam (18,8%), Al-Mumtaḥanah empat (12,5%), Al-Ṣaff tiga (9,4%), Al-Ṭalāq dan Al-Taḥrīm masing-masing dua (6,3%), sedangkan Al-Jumu'ah dan Al-Taghābun masing-masing satu (3,1%). Dengan demikian, Al-Mujādilah, Al-Ḥashr, dan Al-Munāfiqūn mencakup 19 dari 32 ekspresi (59,4%). Angka ini tidak boleh dibaca sebagai indeks 'kepadatan retorik' surah secara umum; ia hanya menggambarkan distribusi item *kināyah* yang diidentifikasi pada dataset sumber. Kecenderungan distribusi kategori yang tidak seimbang dalam korpus Qur'ani terbatas juga terlihat pada Djamdjuri et al. (2022), sehingga ketidakseimbangan frekuensi tidak dengan sendirinya menunjukkan anomali metodologis. Profil tiap surah disajikan pada Gambar 2.

Tabel 1. Distribusi 32 ekspresi kināyah menurut surah dan jenis retorik

Surah	Sifat dekat	Sifat jauh	Maushūf	Nisbah	Total
Al-Mujādilah	2	2	1	2	7
Al-Ḥashr	1	2	2	1	6
Al-Mumtaḥanah	1	0	1	2	4
Al-Ṣaff	0	1	0	2	3
Al-Jumu'ah	0	1	0	0	1
Al-Munāfiqūn	2	3	1	0	6
Al-Taghābun	0	0	0	1	1
Al-Ṭalāq	0	1	1	0	2
Al-Taḥrīm	1	0	1	0	2
Total	7	10	7	8	32

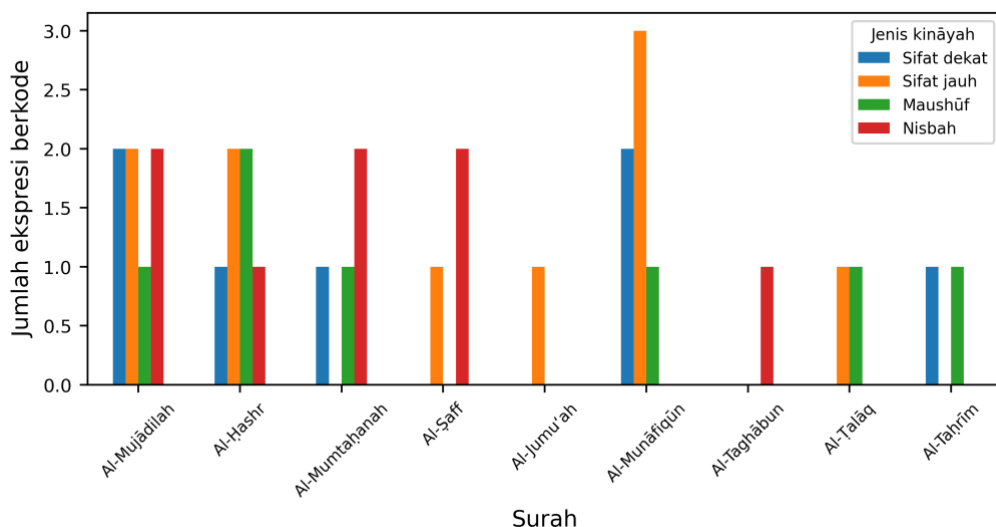
Sumber: Hasil olah data penelitian



Sumber: Hasil olah data penelitian

Gambar 1. Distribusi keseluruhan jenis kināyah dalam dataset Juz 28 (n = 32).

Tabel 1 memperlihatkan bahwa Al-Mujādilah dan Al-Ḥashr memuat keempat jenis *kināyah*, sedangkan surah lain menunjukkan profil yang lebih selektif. Al-Munāfiqūn memiliki konsentrasi bentuk sifat: dua sifat dekat, tiga sifat jauh, dan satu *maushūf*, tanpa *kināyah nisbah* dalam pengodean sumber. Al-Ṣaff sebaliknya memuat satu sifat jauh dan dua *nisbah*. Walaupun perbedaan lokal ini dapat ditafsirkan secara tematis, pola keseluruhan tidak lebih kuat daripada yang dapat muncul melalui pengalokasian ulang label jenis dalam korpus. Statistik Pearson untuk tabel 9×4 adalah $\chi^2=18,94$ dengan 24 derajat kebebasan dan Cramér's V=0,44. Karena frekuensi harapan sangat kecil, uji permutasi 100.000 replikasi digunakan sebagai acuan dan menghasilkan $p\approx0,882$. Tidak terdapat bukti meyakinkan bahwa satu jenis *kināyah* secara sistematis 'milik' surah tertentu.



Sumber: Hasil olah data penelitian

Gambar 2. Profil empat jenis kināyah menurut surah.

Ketiadaan asosiasi antarsurah justru menguatkan pembacaan fungsional. Sumber daya ketaklangsungan tampaknya tersedia lintas tema, sedangkan pilihan ekspresi ditentukan oleh tugas wacana setempat: menegaskan keyakinan, mempermalukan kemunafikan, mengarahkan hukum keluarga, memotivasi sedekah, atau mengagungkan agama. Temuan ini konsisten dengan pendekatan semantik kontekstual Alruwaili et al. (2025), yang menunjukkan bahwa signifikasi Qur'ani sangat dipengaruhi relasi tekstual dan konteks. Dengan demikian, frekuensi baru bermakna ketika dikembalikan kepada lingkungan ayat, bukan diperlakukan sebagai statistik yang terlepas dari fungsi.

Distribusi Fungsi Retoris

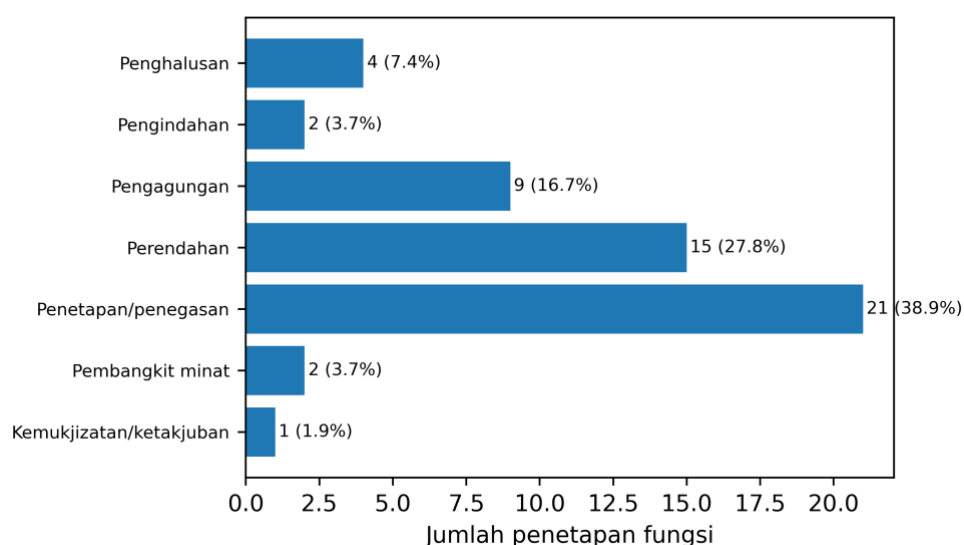
Distribusi fungsi menghasilkan hierarki yang lebih tajam daripada distribusi bentuk. Rekonstruksi tingkat item memberi 54 penetapan fungsi pada 32 ekspresi karena 22 ekspresi memuat dua fungsi dan 10 memuat satu fungsi. Al-taḥqīq wa al-tawkīd atau penetapan/penegasan menjadi tujuan terbanyak dengan 21 penetapan (38,9%), diikuti al-taḥqīr atau perendahan sebanyak 15 (27,8%) dan al-ta'zīm atau pengagungan sebanyak 9 (16,7%). Ketiga fungsi tersebut mencakup 45 dari 54 penetapan (83,3%). Penghalusan muncul empat kali (7,4%), pengindahan dua kali (3,7%), pembangkit minat dua kali (3,7%), dan kemukjizatan/ketakjuban satu kali (1,9%). Karena itu, fungsi korpus didominasi penguatan

epistemik dan posisi evaluatif, bukan dekorasi. Rincian penetapan fungsi menurut jenis disajikan pada Tabel 2 dan pola totalnya divisualisasikan pada Gambar 3.

Tabel 2. Rekonstruksi penetapan fungsi retorik menurut jenis kinayah

Fungsi retorik	Sifat dekat	Sifat jauh	Maushūf	Nisbah	Total
Penghalusan	1	1	0	2	4
Pengindahan	0	1	1	0	2
Pengagungan	3	2	0	4	9
Perendahan	2	6	6	1	15
Penetapan/penegasan	3	8	6	4	21
Pembangkit minat	0	0	0	2	2
Kemukjizatan/ketakjuban	0	1	0	0	1
Total	9	19	13	13	54

Sumber: Hasil olah data penelitian



Sumber: Hasil olah data penelitian

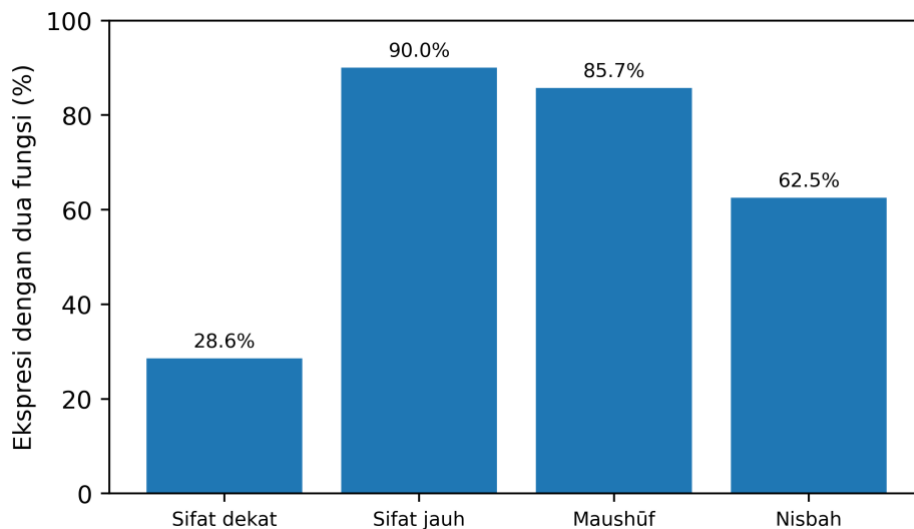
Gambar 3. Distribusi 54 penetapan fungsi retorik pada 32 ekspresi.

Temuan tersebut mengoreksi kecenderungan untuk menyamakan figurasi dengan ornamen. Al-Ali et al. (2016) telah menunjukkan bahwa metafora Qur'ani melakukan pekerjaan konseptual dan komunikatif; Hassanein (2023) menunjukkan bahwa ekonomi bentuk dapat memperluas makna melalui rekonstruksi; dan Elmhemit dan Taufiq (2024) menghubungkan relasi nonliteral dengan kekuatan makna dan keringkasian retorik. Pada *kinayah* Juz 28, dominasi penegasan dan perendahan menunjukkan pola serupa: ungkapan tidak langsung sering menjadi cara untuk membuat penilaian lebih dapat 'dilihat' dan sekaligus lebih sulit dibantah. Bentuk figuratif menyediakan bukti imajerial, sementara inferensi yang ditarik pembaca memberi daya pada penilaian.

Distribusi fungsi menurut jenis memperlihatkan bahwa *kinayah* sifat jauh menyumbang delapan penetapan penegasan dan enam penetapan perendahan—tertinggi untuk kedua fungsi tersebut. *Kinayah maushūf* juga sangat condong kepada dua fungsi yang sama, masing-masing enam. *Kinayah nisbah* menjadi lokasi utama *al-tashwīq* dan membawa empat penetapan pengagungan. *Kinayah* sifat dekat lebih ekonomis: lima dari tujuh ekspresi hanya memuat satu fungsi. Pola ini memberi dasar empiris awal bagi dugaan bahwa arsitektur inferensi berkaitan dengan beban fungsi.

Multifungsionalitas dan Beban Inferensial

Multifungsionalitas memperjelas perbedaan tersebut. Hanya 2 dari 7 ekspresi sifat dekat (28,6%) memiliki dua label fungsi. Proporsinya naik menjadi 9 dari 10 pada sifat jauh (90,0%), 6 dari 7 pada *maushūf* (85,7%), dan 5 dari 8 pada *nisbah* (62,5%). Tabel 4×2 antara jenis dan jumlah fungsi menghasilkan $\chi^2=8,44$ dengan 3 derajat kebebasan serta Cramér's $V=0,51$. Uji permutasi 200.000 replikasi menghasilkan $p\approx0,034$. Karena dataset kecil dan kategori berasal dari satu analisis, hasil ini harus dipandang eksploratif. Namun, besarnya efek cukup berarti secara substantif untuk mendukung hipotesis kerja: bentuk yang membutuhkan inferensi lebih termediasi cenderung memuat lebih banyak fungsi retorik eksplisit. Perbandingan proporsi dua fungsi menurut jenis ditampilkan pada Gambar 4.



Sumber: Hasil olah data penelitian

Gambar 4. Persentase ekspresi dengan dua fungsi retorik menurut jenis kinayah.

Struktur ko-occurrence pada 22 ekspresi dua fungsi juga tidak acak. Dua belas ekspresi (54,5%) memadukan perendahan dengan penetapan/penegasan; pasangan ini terutama muncul pada sifat jauh dan *maushūf* dalam konteks kemunafikan, ketakutan, kekurangan pemahaman, dan oposisi moral. Empat ekspresi lain memadukan pengagungan dengan penegasan. Kombinasi lain—penegasan dengan penghalusan, pengagungan dengan kemukjizatan, pengindahan dengan penegasan, pengagungan dengan penghalusan, pembangkit minat dengan penegasan, dan pengagungan dengan pembangkit minat—masing-masing muncul sekali. Dengan demikian, multifungsionalitas bukan sekadar penumpukan label. Sebagian besar kombinasi mengikuti logika dua langkah: fungsi evaluatif diberi daya tambahan oleh fungsi epistemik.

Pembacaan Retorik Ayat Representatif

Contoh *kinayah* sifat dekat pada Al-Taḥrīm 66:12 memperlihatkan fungsi yang relatif terfokus. Ungkapan أَخَصَّنَتْ فَرْجَهَا ('ia menjaga kehormatannya') diklasifikasikan sebagai *kinayah* sifat dekat untuk kesucian dan iffah. Sumber menetapkan *al-talṭif* sebagai tujuan utama: makna yang sensitif disampaikan melalui formulasi sopan tanpa mengorbankan keterpahaman. Temuan ini sesuai dengan penjelasan pragmatik kesantunan Al-Khatib (2012) dan penelitian eufemisme Qur'ani yang menunjukkan bahwa sifat tidak langsung dapat menjaga kepantasan wacana sensitif (Al-Sharafi & Khader, 2019; Nurfausia et al., 2024). Kajian Muwafi dan Fareh (2025) juga menunjukkan bahwa kesantunan dapat diperlakukan sebagai dimensi tersendiri dari isi

proposisional. Karena jalur inferensinya pendek, fungsi retorik ungkapan ini juga lebih terkonsentrasi.

Sebaliknya, Al-Ḥashr 59:14 memuat ungkapan sifat jauh *إِلَّا فِي فُرُى مُخَصَّنَةٍ أَوْ مِنْ وَرَاءِ جُدُرٍ* ('kecuali di kota-kota yang berbenteng atau dari balik tembok'). Gambaran literal tentang berperang dari posisi terlindungi mengarah kepada sifat takut dan pengecut. Sumber menetapkan dua fungsi: perendahan dan penegasan. Citra spasial tidak hanya 'menamai' ketakutan, tetapi membuatnya tampak sebagai perilaku yang dapat dibayangkan. Karena itu, penilaian negatif memperoleh bentuk evidensial. Dalam ayat yang sama, *قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ* ('kaum yang tidak menggunakan akal') dikodekan terpisah sebagai *kināyah maushūf* dengan fungsi perendahan dan penegasan. Satu ayat dengan demikian menumpuk dua mekanisme ketaklangsungan untuk membangun argumen evaluatif yang kumulatif.

Al-Munāfiqūn 63:4 memberi contoh kompresi yang lebih kuat melalui *كَأَنَّهُمْ خُشْبٌ مَسْنَدَةٌ* ('seakan-akan mereka adalah kayu yang tersandar'). Sumber mengklasifikasikannya sebagai sifat jauh yang menunjuk kekosongan pemahaman di balik penampilan luar yang mengesankan, dengan fungsi perendahan dan penegasan. Daya ungkapan terletak pada hubungan antara benda konkret dan penilaian moral: kayu memiliki bentuk dan posisi, tetapi tidak memiliki respons internal. Pembaca tidak diberi label abstrak terlebih dahulu; ia diarahkan untuk menarik penilaian dari citra. Analisis ironi Qur'ani oleh Abu Isaac et al. (2020) relevan di sini karena menunjukkan bahwa ketaklangsungan dapat mempertajam evaluasi negatif ketika penerima harus merekonstruksi kritik dari konteks.

Kasus seperti ini menjelaskan mengapa penegasan sering menjadi fungsi sekunder yang 'menstabilkan' evaluasi. Sebuah citra yang merendahkan terasa lebih kuat ketika struktur ungkapannya menyediakan alasan imajerial untuk menerima penilaian itu. Temuan eksperimental umum di luar studi Al-Qur'an memberi dukungan terbatas terhadap mekanisme tersebut. Thibodeau dan Boroditsky (2011) menunjukkan bahwa framing metaforis dapat memengaruhi penalaran mengenai masalah sosial, sedangkan Citron dan Goldberg (2014) menemukan keterlibatan emosional yang lebih tinggi pada kalimat metaforis dibanding padanan literal. Hasil ini tidak dapat dipindahkan langsung kepada resepsi Al-Qur'an, tetapi menunjukkan bahwa figurasi berpotensi mengarahkan inferensi dan afek tanpa selalu menjadi fokus kesadaran pembaca. Dalam artikel ini, klaim tetap dibatasi pada struktur retorik teks, bukan efek psikologis aktual.

Fungsi pengagungan terlihat pada Al-Ṣaff 61:8 melalui *نُورَ اللَّهِ* ('cahaya Allah'), yang dalam dataset diklasifikasikan sebagai *kināyah* sifat jauh bagi agama dan wahyu Allah. Sumber menetapkan pengagungan serta *al-i'jāz wa al-i'jāb*. Citra cahaya memampatkan beberapa asosiasi—petunjuk, keterlihatan, pemancaran, dan ketidakmampuan kegelapan meniadakannya—ke dalam satu bentuk. Kajian simbol metaforis Chaer et al. (2025) menunjukkan bahwa domain sensoris seperti cahaya dapat mengorganisasi makna keagamaan abstrak, sedangkan al-Bāqillānī menempatkan kekuatan komposisi dan keunikan ekspresi sebagai bagian dari pembahasan i'jāz Al-Qur'an (Al-Bāqillānī, n.d.). Data Juz 28 memperlihatkan bahwa efek estetis di sini bekerja bersama elevasi nilai, bukan berdiri sendiri.

Al-Ṭalāq 65:11, melalui perpindahan 'dari kegelapan menuju cahaya', memperlihatkan fungsi berbeda. Ekspresi ini dikodekan sebagai sifat jauh dengan *al-tazyīn*: keimanan dan petunjuk dibentuk melalui kontras sensoris yang membuat keadaan tujuan tampak menarik, bukan hanya benar. Al-Sowaidi et al. (2021) menegaskan bahwa citra Qur'ani mengaktifkan relasi

konseptual yang harus direkonstruksi, dan Khan dan Ali (2021) menunjukkan pentingnya pengetahuan konseptual serta konteks bagi pemahaman figuratif. Karena itu, *al-tazyīn* dalam kasus ini tidak tepat dipahami sebagai hiasan permukaan; pengindahan merupakan cara membangun orientasi afektif terhadap petunjuk.

Kināyah *nisbah* menunjukkan profil yang lebih motivasional. Al-Ṣaff 61:10 menawarkan ‘perdagangan yang menyelamatkan dari azab yang pedih’. Perdagangan bukan transaksi komersial biasa, tetapi relasi antara iman, perjuangan, dan keselamatan. Dataset menetapkan *al-tashwīq* bersama penegasan. Kerangka ekonomi yang familiar menimbulkan rasa ingin tahu sekaligus mengubah tindakan keagamaan menjadi ‘transaksi’ yang manfaatnya dapat dipahami. Pada Al-Taghābun 64:17, ‘meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik’ menata sedekah sebagai pinjaman yang akan dikembalikan berlipat, dengan fungsi pengagungan dan pembangkit minat. Hubungan ini bukan karena Allah membutuhkan pinjaman, melainkan karena atribusi tersebut meninggikan tindakan memberi dan memvisualisasikan jaminan balasan.

Pembacaan tersebut sejalan dengan literatur yang menekankan fungsi argumentatif relasi figuratif. Teama (2018) menunjukkan bahwa percakapan Qur’ani mengandalkan asumsi dan penalaran audiens, sedangkan Hassanein (2023) menunjukkan bahwa bentuk ringkas dapat menuntut rekonstruksi makna yang lebih luas. Hesse (2023) pada bahasa agama juga menempatkan figurasi sebagai sarana perluasan ekspresibilitas. Dalam *kināyah nisbah*, perluasan itu terjadi melalui restrukturisasi hubungan: ibadah dapat dipahami sebagai perdagangan, sedekah sebagai pinjaman, dan perjuangan agama sebagai ‘menolong Allah’. Struktur semacam ini membuat nilai abstrak menjadi dekat dengan pengalaman sosial yang dikenal.

Model Bentuk–Inferensi–Fungsi dan Implikasi

Keuntungan analitis utama dari pemetaan bentuk–fungsi terletak pada kemungkinan membedakan tiga lapisan. Lapisan pertama adalah ekspresi yang hadir di permukaan teks. Lapisan kedua ialah jembatan inferensial yang mengarahkan pembaca kepada sifat, referen, atau *nisbah* yang dimaksud. Lapisan ketiga adalah efek retorik yang dihasilkan—penegasan, perendahan, pengagungan, penghalusan, pengindahan, pembangkit minat, atau ketakjuban. Perbedaan ini menjelaskan mengapa bentuk yang sama secara umum tidak selalu menghasilkan fungsi yang sama. Mohd Ismath dan Abd Aziz (2025) memperlihatkan prinsip serupa pada ayat interogatif: form pertama-tama dikenali, lalu fungsi pragmatik dipulihkan dari asumsi konteks. Dengan demikian, klasifikasi klasik dan analisis pragmatik dapat dipertemukan tanpa mencampur tingkat deskripsi.

Model tiga lapisan tersebut juga memberi kerangka untuk membaca hasil penerjemahan. Dickins (2005) menunjukkan bahwa pemeliharaan bentuk permukaan, pemetaan konseptual, dan fungsi komunikatif merupakan kemungkinan analitis yang berbeda. Kashgary (2011) menegaskan bahwa kesepadanan formal penuh tidak selalu mungkin, sementara Al Farisi (2020) menunjukkan bahwa pilihan domestikasi dan foreignisasi memengaruhi akurasi *kināyah*. Nurbayan (2019) dan Hammoodi dan Moindjie (2024) juga memperlihatkan variasi keberhasilan pemindahan metafora. Artinya, sebuah terjemahan dapat mempertahankan makna referensial namun kehilangan fungsi retorik. Faizin et al. (2025) menunjukkan fenomena tersebut pada pergeseran pronomina: pesan utama dapat tetap terbaca sementara efek stilistik melemah.

Kesulitan itu semakin jelas pada hubungan referensial tidak langsung. Elsayed (2025) menemukan bahwa metonimi Qur’ani menimbulkan masalah ketika terjemahan literal tidak lagi

mengaktifkan asosiasi konseptual yang tersedia dalam bahasa Arab. Al Aqad et al. (2019) menunjukkan bahwa permainan kata bahkan lebih bergantung pada relasi bentuk, ambiguitas, dan konteks. Alsemeiri dan Nordin (2023) karena itu tepat menolak penyamaan kināyah dengan satu figur Inggris. Pada dataset Juz 28, bentuk maushūf misalnya bekerja dengan membuat evaluasi menjadi dasar identifikasi: ‘kaum yang tidak memahami’ atau ‘kaum yang dimurkai Allah’ bukan nama netral yang kemudian diberi sifat; sifat itu sendiri menjadi rute menuju referen.

Karakter ini menjelaskan tingginya multifungsionalitas pada maushūf. Ketika referen hadir melalui deskripsi evaluatif, penamaan dan penilaian tidak dapat sepenuhnya dipisahkan. Perendahan menjadi inheren dalam cara objek disebut, lalu penegasan memperkuat kepastian tentang identitas moral yang dibangun. Dengan kata lain, referensi tidak netral. Temuan ini sejalan dengan gagasan bahwa makna Qur’ani bersifat relasional dan bergantung konteks (Alruwaili et al., 2025). Ia juga sejalan dengan analisis metonimi konseptual Inayatussalihah (2018), yang menunjukkan bagaimana satu unsur bahasa memberi akses kepada entitas atau keadaan yang terkait melalui jaringan konseptual.

Temuan mengenai sifat jauh memperluas argumen tersebut. Jarak inferensial yang lebih panjang tampaknya menyediakan ‘ruang’ bagi fungsi untuk menumpuk. Pembaca harus mengenali citra atau kondisi, mengaktifkan implikasinya, kemudian menyimpulkan sifat. Selama perjalanan itu, citra dapat sekaligus menghakimi, menegaskan, dan mengestetisasi. Tantowi et al. (2025) menemukan bahwa studi kināyah dan metafora kognitif bertemu pada perhatian terhadap inferensi dan makna konseptual, meski kategori teoretisnya berbeda. Penelitian ini memberi bukti internal yang lebih spesifik: dalam korpus Juz 28, 90% sifat jauh membawa dua fungsi, dibanding hanya 28,6% sifat dekat. Angka ini bukan hukum universal, tetapi mendukung dugaan bahwa jarak semantis dapat menjadi sumber produktivitas retorik.

Sebaliknya, sifat dekat cenderung memperlihatkan ekonomi fungsi. Ungkapan seperti ‘ia menjaga kehormatannya’ atau gerak ‘memalingkan kepala’ mengarahkan pembaca kepada sikap yang dimaksud dengan sedikit langkah perantara. Lima dari tujuh ekspresi hanya memiliki satu fungsi eksplisit. Keterbatasan fungsi tidak berarti lemahnya retorika; justru kekuatan bentuk dekat berada pada presisi. Ia dapat melakukan satu pekerjaan—menghaluskan, merendahkan, atau menegaskan—dengan keterlambatan interpretif minimal. Kontras antara dekat dan jauh karena itu lebih tepat dipahami sebagai perbedaan arsitektur inferensi, bukan skala keindahan.

Temuan tersebut juga membantu menafsirkan dominasi pasangan perendahan–penegasan. Banyak ayat pada dataset berhubungan dengan kemunafikan, oposisi, ketakutan, dan pelanggaran. Dalam konteks ini, ketaklangsungan tidak berfungsi sebagai mitigasi. Citra ‘berlindung di balik tembok’, ‘mengambil sumpah sebagai perisai’, atau ‘seperti kayu tersandar’ justru membuat kritik lebih tajam karena penilaian ditubuhkan dalam adegan konkret. Abuisaac et al. (2020) menunjukkan bahwa ironi Qur’ani dapat meningkatkan evaluasi negatif melalui inferensi; Teama (2018) menekankan bahwa pembaca menjadi bagian dari proses argumentasi ketika ia harus memasok asumsi implisit. Dengan demikian, ketaklangsungan dapat memiliki dua arah: sopan pada konteks sensitif, tajam pada konteks kecaman.

Pola positif-motivasional menggunakan mekanisme yang sama untuk tujuan berlawanan. Cahaya, perdagangan, pinjaman, pertolongan, dan perbendaharaan menghubungkan gagasan agama abstrak dengan pengalaman sensoris atau sosial. Al-Ali et al. (2016) dan Chaer et al. (2025) menunjukkan bahwa figur Qur’ani membuat makna abstrak dapat dipahami melalui domain yang

familiar. Dalam dataset ini, kināyah nisbah terutama memanfaatkan restrukturisasi relasi untuk meninggikan tindakan dan menumbuhkan minat. Pengagungan dan al-tashwīq karenanya bukan tambahan setelah makna dipahami; keduanya lahir dari cara hubungan itu dibingkai.

Kerangka ini juga memperlihatkan mengapa 'keindahan' tidak cukup sebagai kategori payung. Hanya dua penetapan al-tazyīn ditemukan, sedangkan penegasan dan perendahan bersama-sama mencapai 36 dari 54 penetapan. Bahkan jika pengode lain mungkin memberi label berbeda pada beberapa kasus, selisihnya terlalu besar untuk diabaikan. Estetika di sini bersifat fungsional: kejernihan citra dapat menegaskan, ketaklangsungan dapat menjaga adab, kerangka komersial dapat memotivasi, dan atribusi kepada Allah dapat mengagungkan. Ini sejalan dengan konsepsi balāghah sebagai kesesuaian ekspresi terhadap tuntutan konteks, bukan embellishment yang terpisah dari tujuan komunikatif (Abdul-Raof, 2006; Harb, 2020).

Secara metodologis, penggabungan close reading dan pengodean transparan memberi keuntungan ganda. Tradisi balāghah unggul dalam menjelaskan mengapa satu ungkapan efektif, tetapi daftar contoh dapat menyembunyikan pola distribusi. Sebaliknya, hitungan tanpa interpretasi akan meratakan perbedaan fungsi yang bergantung konteks. Dukes dan Habash (2010) menunjukkan nilai pemisahan lapisan anotasi dalam korpus Qur'ani, Roberts et al. (2019) menekankan codebook dan dokumentasi keputusan, dan Maxwell (2010) mengingatkan bahwa angka dalam penelitian kualitatif harus menjernihkan pola, bukan menggantikannya. Desain artikel ini mengikuti prinsip tersebut: frekuensi menunjukkan apa yang berulang, multifungsionalitas menunjukkan di mana beban retorik terkonsentrasi, dan close reading menjelaskan bagaimana beban itu tercipta.

Keterbatasan dan Arah Riset

Analisis juga menghasilkan pelajaran tentang integritas data. Ketidaksesuaian antara total 53 dalam narasi sumber, subtotal 52, dan rekonstruksi item 54 bukan persoalan kosmetik. Perbedaan satu atau dua penetapan dapat mengubah persentase dan urutan kategori pada dataset kecil. Karena itu, artikel ini memilih unit yang paling dapat diaudit—pernyataan fungsi pada tingkat item—dan mempertahankan ketidaksesuaian sebagai bagian dari laporan. Prinsip transparansi ini sejalan dengan kebutuhan auditabilitas pada analisis kualitatif terstruktur (Roberts et al., 2019) serta dengan panduan O'Connor dan Joffe (2020) bahwa keterbatasan penerapan kode harus dilaporkan, bukan disembunyikan.

Keterbatasan pertama penelitian adalah asal klasifikasi dari satu analisis tesis tanpa pengode kedua. Karena itu, kesepakatan antar-pengode tidak tersedia dan status beberapa contoh di antara kināyah, metafora, metonimi, atau figur lain tetap dapat diperdebatkan. Perdebatan ini bukan hal sepele. Alsemeiri dan Nordin (2023) menunjukkan tumpang tindih kināyah dengan figur lain, sedangkan Yaşar (2022) mengingatkan risiko memaksakan kategori modern kepada teks klasik. Artikel ini sengaja mempertahankan taksonomi sumber agar dataset tidak berubah di tengah analisis. Validasi selanjutnya perlu meminta beberapa ahli balāghah mengode ulang item yang sama menggunakan codebook praregistrasi.

Keterbatasan kedua berkaitan dengan statistik. Semua uji bersifat eksploratif dan tidak dimaksudkan sebagai inferensi populasi. Frekuensi harapan pada tabel surah×jenis kecil, sehingga penggunaan chi-square asimtotik tanpa koreksi akan menyesatkan; uji permutasi dipilih karena lebih sesuai untuk struktur data jarang (Phipson & Smyth, 2010). Meskipun $p \approx 0,034$ pada jenis×multifungsionalitas menarik, ukuran sampel 32 ekspresi tidak cukup untuk

menyatakan hukum umum. Replikasi pada juz lain diperlukan. Studi korpus Metwally dan Elgemei (2022a, 2022b) serta Djamdjuri et al. (2022) menunjukkan bahwa unit Qur'ani terbatas dapat diklasifikasikan secara sistematis; langkah berikutnya adalah memperluas cakupan dan menguji kestabilan pola.

Keterbatasan ketiga adalah bahwa label fungsi berasal dari penafsiran retorik, bukan pengukuran efek psikologis pembaca. Karena itu, penelitian tidak menyimpulkan bahwa pembaca nyata 'pasti' merasa lebih terharu, lebih yakin, atau lebih tertarik. Temuan Citron dan Goldberg (2014) serta Thibodeau dan Boroditsky (2011) hanya digunakan sebagai analogi mekanisme umum bahwa figurasi dapat memengaruhi pemrosesan dan penalaran. Uji resepsi Qur'ani memerlukan desain tersendiri yang sensitif terhadap bahasa, tradisi keagamaan, dan kompetensi retorik.

Meski demikian, hasil memberi kontribusi konseptual yang jelas. Kinayah dalam Juz 28 dapat dipahami sebagai ketaklangsungan semantis terkendali dengan beban retorik yang bervariasi. Jenis formal menentukan rute inferensi; rute itu kemudian memengaruhi jenis kerja wacana yang dapat dilakukan. Sifat dekat cenderung presisi dan ekonomis; sifat jauh serta maushūf lebih sering menggabungkan evaluasi dengan penegasan; nisbah menonjol dalam pembingkai tindakan moral melalui hubungan yang mengagungkan atau memotivasi. Kerangka expression → inference → rhetorical effect yang tersirat pada tradisi klasik (Al-Jurjānī, 1991; Al-Zamakhsharī, 1987) memperoleh bentuk empiris melalui pemetaan korpus ini.

Secara teoretis, keterkaitan antara jarak inferensial dan beban fungsi menawarkan cara baru untuk membaca klasifikasi klasik. Pembagian dekat–jauh selama ini terutama menjelaskan jumlah perantara semantis antara lafaz dan sifat yang dituju. Data penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan tersebut dapat memiliki konsekuensi retorik yang terukur: bentuk jauh bukan hanya lebih 'sulit' diinterpretasikan, tetapi lebih sering menjadi lokasi pertemuan antara evaluasi dan penegasan. Hal ini memberi jembatan yang hati-hati antara teori balāghah dan linguistik kognitif. Tantowi et al. (2025) menekankan bahwa kedua tradisi dapat dipertemukan pada perhatian terhadap inferensi tanpa meleburkan istilahnya, sedangkan Harb (2015) menunjukkan bahwa al-Jurjānī sendiri telah menempatkan ketaklangsungan dalam struktur pembentukan makna. Dengan demikian, kategori klasik dapat dibaca bukan sebagai daftar nomenklatur statis, melainkan sebagai hipotesis mengenai kerja kognitif dan pragmatik suatu ungkapan. Temuan ini tidak mengklaim bahwa semua kinayah jauh selalu multifungsi; justru kontribusinya adalah menyediakan pola yang dapat diuji pada korpus lain.

Implikasi praktisnya juga penting bagi pengajaran balāghah dan studi terjemahan. Jika mahasiswa hanya diminta menandai 'ini kinayah sifat' atau 'ini kinayah nisbah', pembelajaran berhenti pada identifikasi. Model bentuk–inferensi–fungsi mendorong tiga pertanyaan berurutan: unsur apa yang hadir secara literal, hubungan apa yang memungkinkan makna tersirat dipulihkan, dan efek wacana apa yang ditimbulkan oleh jalur tersebut. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Nurfauzia et al. (2024) bahwa implikatur kinayah kadang perlu dijernihkan melalui modulasi, serta dengan Faizin et al. (2025) bahwa makna semantis dapat bertahan saat efek stilistik melemah. Dalam penerjemahan, karena itu, akurasi tidak cukup diukur dari apakah 'pesan' tersampaikan; perlu dinilai apakah penghalusan, pengagungan, perendahan, atau penegasan tetap bekerja. Dalam pembelajaran, tabel frekuensi dan contoh ayat dapat digunakan bersama: angka menunjukkan pola umum, sedangkan close reading mencegah

mahasiswa menganggap fungsi retorik sebagai label otomatis yang dapat dilekatkan tanpa konteks.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kinayah dalam Juz 28 lebih tepat dipahami sebagai mekanisme kompresi argumentatif daripada sekadar ornamen bahasa. Dari 32 ekspresi dalam 31 konteks ayat unik, kinayah sifat jauh merupakan bentuk paling banyak (10; 31,3%), diikuti kinayah nisbah (8; 25,0%), sedangkan sifat dekat dan maushūf masing-masing berjumlah 7 (21,9%). Distribusi jenis tidak menunjukkan asosiasi meyakinkan dengan surah (uji permutasi $p \approx 0,882$), sehingga sumber daya ketaklangsungan tampak digunakan lintas konteks tematis, bukan sebagai ciri eksklusif surah tertentu.

Pada tingkat fungsi, rekonstruksi item menghasilkan 54 penetapan, bukan 53 seperti yang dinyatakan dalam ringkasan sumber. Fungsi terbanyak ialah penetapan/penegasan (21), perendahan (15), dan pengagungan (9). Sebanyak 22 dari 32 ekspresi membawa dua fungsi. Multifungsionalitas tertinggi terdapat pada sifat jauh (90,0%) dan maushūf (85,7%), dan asosiasi antara jenis kinayah dan multifungsionalitas memperoleh dukungan eksploratif ($p \approx 0,034$; Cramér's $V = 0,51$). Pola tersebut menunjukkan bahwa semakin termediasi jalur dari lafaz menuju makna, semakin besar kemungkinan evaluasi, penegasan, atau motivasi terkompresi dalam ekspresi yang sama.

Kontribusi utamanya adalah model tiga lapis: ekspresi yang tampak, jembatan inferensial, dan efek retorik. Model ini menyatukan taksonomi balāghah klasik dengan prosedur pengodean korpus yang transparan tanpa mereduksi interpretasi menjadi hitungan. Secara substantif, kinayah dapat menghaluskan makna sensitif, mempertajam kecaman, membuat evaluasi menjadi dasar penamaan, mengagungkan nilai keagamaan, dan membingkai tindakan moral melalui citra hubungan yang familiar. Penelitian selanjutnya perlu melakukan pengodean independen oleh beberapa ahli, memperluas korpus ke juz lain, dan menguji kestabilan pasangan bentuk-fungsi. Dengan langkah tersebut, analisis kinayah dapat berkembang dari inventaris contoh menuju model yang dapat diuji tentang bagaimana ketaklangsungan mengorganisasi persuasi, evaluasi etis, dan ekonomi makna dalam wacana Al-Qur'an. Secara praktis, model ini juga dapat digunakan sebagai kerangka analisis dalam pengajaran balāghah dan evaluasi terjemahan: keberhasilan interpretasi tidak berhenti pada penentuan jenis, tetapi harus menunjukkan jalur inferensi dan fungsi yang dipertahankan.

REFERENSI

- Abdul-Raof, H. (2006). *Arabic rhetoric: A pragmatic analysis*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780203965399>
- Abuisaac, S. R. S., Sapar, A. A., & Wolf, H. V. (2020). Rhetorics of ironic discourse of the Qur'an. *QURANICA: International Journal of Quranic Research*, 12(1), 1–18.
<https://doi.org/10.22452/quranica.vol12no1.1>
- Al Aqad, M. H., Sapar, A. A., Hussin, M., Mohd Mokhtar, R. A., & Mohad, A. H. (2019). The English translation of Arabic puns in the Holy Quran. *Journal of Intercultural Communication Research*, 48(3), 243–256. <https://doi.org/10.1080/17475759.2019.1609568>
- Al Farisi, M. Z. (2020). The impact of using foreignization and domestication on the translation accuracy of the Quranic metaphor (Kinayah) verses. *Scientific Journal of King Faisal*

- University: Humanities and Management Sciences, 21(1), 319–332.
<https://doi.org/10.37575/h/rel/1966>
- Al Zahrawi, R. T., Syed Abdullah, S. N., Brahimi, T., Abdullah, M. A. R., & Mustapha, N. F. (2024). Bibliometric analysis of Arabic rhetoric in the translation and transcreation of literary texts. *Cogent Arts & Humanities*, 11(1), Article 2428483. <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2428483>
- Al-Ali, A., El-Sharif, A., & Alzyoud, M. S. (2016). The functions and linguistic analysis of metaphor in the Holy Qur'an. *European Scientific Journal*, 12(14), 164–174. <https://doi.org/10.19044/esj.2016.v12n14p164>
- Al-Bāqillānī. (n.d.). *I'jāz al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Al-Jurjānī, 'Abd al-Qāhir. (1991). *Asrār al-balāghah* (M. Shākir, Ed.). Cairo: Maktabat al-Khānjī.
- Al-Khatib, M. A. (2012). Politeness in the Holy Quran: A sociolinguistic and pragmatic perspective. *Intercultural Pragmatics*, 9(4), 479–509. <https://doi.org/10.1515/ip-2012-0027>
- Al-Qazwīnī, Jalāl al-Dīn Muḥammad ibn 'Abd al-Raḥmān. (1993). *Al-Īdāḥ fī 'ulūm al-balāghah* (M. 'Abd al-Mun'im Khafājī, Ed.). Beirut: Dār al-Jīl.
- Al-Sakkākī, Yūsuf ibn Abī Bakr. (1987). *Miftāḥ al-'ulūm* (N. Zarzūr, Ed.). Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Sharafi, A. G., & Khader, S. A. (2019). Assessing the quality of the translation of sex-related euphemisms in the Holy Qur'an: A pragmatic study. *Jordan Journal of Modern Languages and Literatures*, 11(2), 167–192. DOI not identified on the journal record consulted.
- Al-Sowaidi, B., Mohammed, T., & Banda, F. (2021). Translating conceptual Qur'anic metaphor: A cogno-translational approach. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 10(1), 161–173. <https://doi.org/10.36941/ajis-2021-0014>
- Al-Zamakhsharī, Maḥmūd ibn 'Umar. (1987). *Al-Kashshāf 'an ḥaqā'iq ghawāmiḍ al-tanzīl wa-'uyūn al-aqāwīl fī wujūh al-ta'wīl*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Albarakati, M. (2019). Translated Qur'ān euphemisms: Foreignised or domesticated? *Asia Pacific Translation and Intercultural Studies*, 6(1), 31–45. <https://doi.org/10.1080/23306343.2018.1525820>
- Alruwaili, H. M., Hashem, M. E., Azhuri, K. B. O., & Khafaga, A. (2025). Contextual significations of al-birr and al-qist in the Qur'an: A semiotic approach. *World Journal of English Language*, 15(7), 203–219. <https://doi.org/10.5430/wjel.v15n7p203>
- Alsemeiri, I. M., & Nordin, M. Z. F. (2023). The intricate nature of Kināyah and its interaction with other English figures of speech. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 23(4), 95–114. <https://doi.org/10.17576/gema-2023-2304-06>
- Anis, L., & Fareh, S. (2023). Translating denial rhetorical questions in the Holy Quran: Reiss' text typology perspective. *International Journal of Arabic-English Studies*, 23(2), 37–60. <https://doi.org/10.33806/ijaes.v23i2.452>
- Chaer, H., Rasyad, A., Sukri, S., Efendi, M., & Yaqin, L. N. (2025). Metaphorical symbols in Qur'anic discourse: A cognitive-linguistic analysis. *Suhuf: International Journal of Islamic Studies*, 37(2), 241–253. <https://doi.org/10.23917/suhuf.v37i2.12081>
- Citron, F. M. M., & Goldberg, A. E. (2014). Metaphorical sentences are more emotionally engaging than their literal counterparts. *Journal of Cognitive Neuroscience*, 26(11), 2585–2595. https://doi.org/10.1162/jocn_a_00654

- Dickins, J. (2005). Two models for metaphor translation. *Target*, 17(2), 227–273. <https://doi.org/10.1075/target.17.2.03dic>
- Djamdjuri, D. S., Zuriyati, Z., & Attas, S. G. (2022). Metaphor in parable from the Noble Qur'an: A corpus based stylistic approach. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 18(1), 59–73. <https://doi.org/10.21009/JSQ.018.1.03>
- Dukes, K., & Habash, N. (2010). Morphological annotation of Quranic Arabic. In *Proceedings of the Seventh International Conference on Language Resources and Evaluation (LREC'10)* (pp. 2530–2536). European Language Resources Association. <https://doi.org/10.63317/4b87kwj4mt83>
- Elmhemit, H., & Taufiq, M. (2024). Istikhdām al-Majāz al-Mursāl fi al-Balāghah al-'Arābiyyah: Dirāsah fi Quwwat al-Ma'nā wa al-l'jāz al-Fannī fi al-Qur'ān. *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 18(2), 327–343. <https://doi.org/10.19105/ojbs.v18i2.12647>
- Elsayed, R. (2025). Challenges of translating metonymy in the Qur'ān with reference to some selected verses from the Cow and Women chapters. *International Journal of Linguistics and Translation Studies*, 6(1), 145–166. <https://doi.org/10.36892/ijlts.v6i1.556>
- Faizin, N., Ma'ali, A., Fauzan, M., & Farih, M. (2025). Translation strategies for Arabic stylistic shifts of personal pronouns in Indonesian translation of the Quran. *Open Linguistics*, 11(1), Article 20250055. <https://doi.org/10.1515/opli-2025-0055>
- Hammoodi, A. H., & Moindjie, M. A. (2024). Translation of metaphor in the Qur'an: A comparative study of three selected translations. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 13(3), 3745–3760. <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v13-i3/22921>
- Harb, L. (2015). Form, content, and the inimitability of the Qur'ān in 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī's works. *Middle Eastern Literatures*, 18(3), 301–321. <https://doi.org/10.1080/1475262X.2016.1199096>
- Harb, L. (2020). *Arabic poetics: Aesthetic experience in classical Arabic literature*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108780483>
- Hassanein, H. (2023). Less form, more meaning: A case study of al-Iḥtibāk in the Qur'an through the prism of dependency grammar. *SAGE Open*, 13(4). <https://doi.org/10.1177/21582440231199921>
- Hesse, J. (2023). Metaphors, religious language and linguistic expressibility. *International Journal for Philosophy of Religion*, 93, 239–258. <https://doi.org/10.1007/s11153-023-09865-2>
- Inayatussalihah. (2018). Metonimia konseptual dalam Al-Quran: Analisis kognitif makna wajah dan yad. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 5(1), 65–82. <https://doi.org/10.15408/a.v5i1.7008>
- Kashgary, A. D. (2011). The paradox of translating the untranslatable: Equivalence vs. non-equivalence in translating from Arabic into English. *Journal of King Saud University – Languages and Translation*, 23(1), 47–57. <https://doi.org/10.1016/j.jksult.2010.03.001>
- Khan, S., & Ali, R. (2019). A cognitive-semantic approach to the interpretation of death metaphor themes in the Quran. *Journal of Nusantara Studies*, 4(2), 219–246. <https://doi.org/10.24200/jonus.vol4iss2pp219-246>
- Khan, S., & Ali, R. (2020). Argument is war metaphor in the Qur'ān. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 10(1), 66–86. <https://doi.org/10.32350/jitc.101.04>

- Khan, S., & Ali, R. (2021). Dichotomy of language & thought in the interpretation of metaphor in the Quran. *Journal of Nusantara Studies*, 6(1), 95–117. <https://doi.org/10.24200/jonus.vol6iss1pp95-117>
- Kouloughli, D. E. (2002). L'influence mu'tazilite sur la naissance et le développement de la rhétorique arabe. *Arabic Sciences and Philosophy*, 12(2), 217–239. <https://doi.org/10.1017/S0957423902002114>
- Maxwell, J. A. (2010). Using numbers in qualitative research. *Qualitative Inquiry*, 16(6), 475–482. <https://doi.org/10.1177/1077800410364740>
- Metwally, A. A., & Elgemei, D. M. (2022a). A proposed collocational marker for the computational identification of metaphor: The case of metaphor in the Ever-Glorious Qur'an. *Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*, 4(2), 73–85. <https://doi.org/10.32996/jeltal.2022.4.2.7>
- Metwally, A. A., & Elgemei, D. M. (2022b). A corpus-based grammatical investigation towards a computational identification of metaphor. *IJELTAL: Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*, 6(2), 227–248. <https://doi.org/10.21093/ijeltal.v6i2.1100>
- Mohd Ismath, N. H., & Abd Aziz, A. H. (2025). A relevance theory approach to the pragmatic interpretation of Surah Al-Mulk. *QURANICA: International Journal of Quranic Research*, 17(2), 216–236. <https://doi.org/10.22452/quranica.vol17no2.35>
- Muwafi, D. W., & Fareh, S. (2025). Euphemisms for same-gender relations in the Holy Quran and their English translations. *International Journal of Arabic-English Studies*, 25(2), 473–496. <https://doi.org/10.33806/ijaes.v25i2.807>
- Nordin, M. Z. F. (2015). 'Ilm al-Tafsir and critical discourse analysis: A methodological comparison. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 15(1), 129–142. <https://doi.org/10.17576/GEMA-2015-1501-08>
- Nurbayan, Y. (2019). Metaphors in the Quran and its translation accuracy in Indonesian. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 8(3), 710–715. <https://doi.org/10.17509/ijal.v8i3.15550>
- Nurfauzia, Z. K., Al Farisi, M. Z., & Maulani, H. (2024). Modulation technique in clarifying the implicature of Qur'anic Kināyah verses. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 10(2), 647–656. <https://doi.org/10.22225/jr.10.2.2024.647-656>
- Olimat, S. N. (2018). Developing a model for translating euphemism in the Qur'an: An intratextual- and contextual-based approach. *Advances in Language and Literary Studies*, 9(6), 101–111. <https://doi.org/10.7575/aiac.all.v.9n.6p.101>
- O'Connor, C., & Joffe, H. (2020). Intercoder reliability in qualitative research: Debates and practical guidelines. *International Journal of Qualitative Methods*, 19, 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406919899220>
- Phipson, B., & Smyth, G. K. (2010). Permutation P-values should never be zero: Calculating exact P-values when permutations are randomly drawn. *Statistical Applications in Genetics and Molecular Biology*, 9(1), Article 39. <https://doi.org/10.2202/1544-6115.1585>
- Roberts, K., Dowell, A., & Nie, J.-B. (2019). Attempting rigour and replicability in thematic analysis of qualitative research data: A case study of codebook development. *BMC Medical Research Methodology*, 19, Article 66. <https://doi.org/10.1186/s12874-019-0707-y>

- Sardaraz, K., Rashid, R. A., & Nusrat, A. (2022). The semantics of the preposition “alā” in the Quran: A conceptual metaphor perspective. *Frontiers in Psychology*, 13, 788582. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.788582>
- Tantowi, Y. A., Syihabuddin, Sudana, D., & Emam Dawood, M. M. (2025). Bridging classical Arabic rhetoric and cognitive linguistics: A systematic review of Kinayah and Conceptual Metaphor Theory. *Ta'lim al-'Arabiyyah*, 9(2), 269–287. <https://doi.org/10.15575/jta.v9i2.52061>
- Teama, A. al-R. M. (2018). Pragmatic dimension of conversation in the Holy Qur'an: A cognitive argument approach. *QURANICA: International Journal of Quranic Research*, 10(1), 89–128. <https://doi.org/10.22452/quranica.vol10no1.7>
- Thibodeau, P. H., & Boroditsky, L. (2011). Metaphors we think with: The role of metaphor in reasoning. *PLOS ONE*, 6(2), e16782. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0016782>
- Wansbrough, J. (1968). Arabic rhetoric and Qur'anic exegesis. *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, 31(3), 469–485. <https://doi.org/10.1017/S0041977X00125510>
- Yaşar, H. R. (2022). Kavramsal Metafor Kuramı'nın Kur'ân çalışmalarına dahil edilmesi: Eleştirel literatür değerlendirmesi. *Cumhuriyet İlahiyat Dergisi*, 26(2), 561–581. <https://doi.org/10.18505/cuid.1080841>